

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, mereka senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya serta ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa itulah yang mendorong seseorang untuk perlu berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput yang namanya interaksi dan saling komunikasi. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan yang lainnya. Manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lain serta harus berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendirian. Manusia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Dalam hal ini, manusia selalu berhubungan satu sama lain baik mereka sadari maupun tidak, untuk selalu mencukupi kebutuhan dalam hidupnya.¹

Dalam hal interaksi interpersonal, seperti dengan keluarga, rekan kerja, atau kekasih, teman memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan pertemanan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi kemampuan mengendalikan emosi, kedekatan dengan orang tua, minat yang sama, dan kesamaan sifat atau preferensi saat memilih dan menjalin pertemanan dengan orang lain. Intensitas pertemuan, jarak pertemanan, dan keintiman adalah faktor-faktor yang membedakan satu teman dari teman yang

¹ Fadhillah Iffah and Yuni Fitri Yasni, 'Manusia Sebagai Makhluk Sosial', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.1 (2022), h. 38.

lain dalam hal hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan itu penting karena setiap teman memiliki tempat yang istimewa di hati setiap orang.²

Dari segi psikologis, teman juga bisa memenuhi kebutuhan pribadi. Seseorang akan lebih bersedia untuk berbagi cerita apapun tentang diri mereka dengan teman dekat daripada dengan orang asing. Kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, saling memiliki, *self disclosure*, intimasi pertemanan, kesenangan, berbagi pengalaman, dan melakukan petualangan.³

Menurut Jourard dalam Gainau *self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian.⁴ Dalam suatu hubungan atau komunikasi, pengungkapan diri sangat penting karena memudahkan orang lain untuk menilai kita dan memungkinkan kita untuk mengungkapkan semua perasaan dan pengalaman kita.

Menurut Ignatius dan Kokkonen dalam Edy dkk., seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang lain yang mendukungnya, namun tidak menutup kemungkinan orang lain yang bersangkutan menolak pengungkapan dirinya.⁵ *Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal, dimana individu berbagi informasi pribadi, perasaan, pemikiran, dan pengalaman emosional kepada orang lain. *Self*

² Siti Rahmi, *Komunikasi Interpesonal Dan Hubungannya Dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) h. 6.

³ Kurnia Puspita Anggraeni, 'Hubungan Antara *Self disclosure* Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012', *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5.1 (2015), h. 2.

⁴ Maryam Gainau, 'Keterbukaan Diri (*Self disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling', Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua, 2009, h. 2.

⁵ Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, and Noviawan Rasyid Ohorella, '*Self disclosure* Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18.3 (2020), h. 312

disclosure berperan dalam membentuk hubungan yang erat, memperkuat kedekatan emosional, dan membangun kepercayaan antara individu. Di lingkungan kampus, hubungan interpersonal yang sehat dan saling pengertian memainkan peran penting dalam penyesuaian akademik, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan mahasiswa.

Penting untuk dipahami bahwa *self disclosure* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu seperti jenis kelamin. Menurut Jourard mengatakan bahwa “*We reported that women have disclosed more personal data about themselves to the significant in their lives than men*”. Artinya adalah perbedaan pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Harapan bagi laki-laki untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada laki-laki, sedangkan harapan bagi perempuan untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada perempuan.⁶

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Retno Puspito Sari, Tri Rejeki A dan Achmad Mujab M menunjukkan adanya perbedaan dalam *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin bahwa pengungkapan diri mahasiswa laki-laki lebih rendah dari mahasiswa perempuan. Perbedaan tersebut disebabkan karena peran instrumental dari laki-laki tidak mengizinkan laki-laki mengungkapkan diri terlalu banyak, sementara peran ekspresif perempuan mendukung perempuan untuk mengungkapkan diri.⁷

Menurut Lumsden dalam Dila Septian dkk., *self disclosure* bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab. Tanpa *self disclosure*,

⁶ Sidney M. Jourard, *The Transparent Self: Self disclosure and Well-Being* (New York: Van Nostrand, Princeton, N.J., 1964) h. 64.

⁷ Retno Puspito Sari, Tri Rejeki, and A Achmad, ‘Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember 2006’, *Jurnal Psikology*, 3.2 (2006), h. 11.

individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui fenomena yang terjadi melalui metode wawancara kepada subjek yang berbeda jenis kelamin. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan persepsi dan pengalaman pribadi mereka terkait dengan pengungkapan diri kepada orang lain.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 6 laki-laki dan 6 perempuan yang di wawancara menunjukkan bahwa mereka kurang merasa nyaman untuk membuka diri kepada orang lain. Responden laki-laki cenderung melakukan pengungkapan diri secara singkat dengan teman yang baru dikenal maupun dengan teman yang sudah dikenal dalam relatif waktu yang cukup lama, akan tetapi mereka juga terkadang merasa enggan untuk memulai pengungkapan diri. Sedangkan responden perempuan mudah untuk melakukan pengungkapan diri kepada teman yang baru dikenal maupun teman yang sudah lama dikenal.

Selanjutnya dalam hal pengungkapan diri responden laki-laki lebih memilih untuk menceritakan hal-hal yang menyenangkan mengenai dirinya dibandingkan menceritakan hal-hal yang menjelekkannya. Akan tetapi dari 6 responden perempuan, terdapat 4 responden yang memilih untuk menceritakan tentang kejelekannya atau mengeluarkan emosi negatif pada orang lain, ini disebabkan karena mereka merasa kurang percaya diri akan hal-hal baik yang ada di diri responden.

Terkait dengan seberapa tepat dan jujur responden dalam melakukan pengungkapan diri, dari 12 responden terdapat 5 responden yang melakukan pengungkapan diri dengan cara melebih-lebihkan cerita yang membuat informasi tidak akurat sehingga kurang bisa dipercaya kebenaran dari informasi

⁸ Dila Septiani and others, 'Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang', *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2.6 (2019), h. 265 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>>.

yang disampaikan. Pentingnya untuk memberikan informasi secara tepat, akurat, jujur, dan tidak mengada-ada agar membangun kepercayaan dan membangun hubungan yang sehat serta dapat meyakinkan orang lain bahwa mereka bisa mempercayai individu tersebut.

Selanjutnya beberapa responden perempuan merasa melakukan *over-sharing* atau berbicara terlalu detail tentang dirinya dan kehidupannya kepada orang yang kurang dikenal. Akibat dari *over-sharing* adalah seseorang bisa kehilangan privasi serta bisa membuka kesempatan tindak kriminal. Responden laki-laki cenderung kurang melakukan pengungkapan diri, baik dengan teman, sahabat, bahkan dengan orang tua. Mereka kadang kurang percaya untuk melakukan pengungkapan diri. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa responden memiliki kecenderungan *self disclosure* yang berbeda.

Pandangan umum masyarakat tentang karakteristik, peran, serta perilaku pada laki-laki ialah sering dianggap lebih kuat secara fisik, lebih dominan, dan lebih cenderung mengekspresikan emosi dengan wajar. Mereka juga diharapkan untuk menjadi pemimpin. Sedangkan pada perempuan ialah sering dianggap lebih emosional, penyayang, peka terhadap perasaan orang lain. Mereka juga dianggap lebih baik dalam komunikasi verbal. Inilah yang mengakibatkan perempuan lebih terbuka dan mudah melakukan pengungkapan diri dibanding laki-laki karena mereka mengikuti stereotip yang beredar di masyarakat.⁹

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat *self disclosure* ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Dakwah di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

⁹ Bidayatul Hidayah, Amarina Ashar Ariyanto, and Sugeng Hariyadi, 'Apakah Emotional Intelligence Dipengaruhi Gender?: Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosi Kaitannya Dengan Manajemen Konflik Suami-Isteri Dalam Masa Kritis Perkawinan', *Jurnal Psikologi Udayana*, 7.2 (2020), h. 44 <<https://doi.org/10.24843/jpu.2020.v07.i02.p05>>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat mahasiswa laki-laki yang kesulitan melakukan pengungkapan diri
- b. Mahasiswa perempuan melakukan *over-sharing* yang akan berakibat hilangnya privasi.
- c. Terdapat mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri dengan cara melebih-lebihkan informasi dan memberikan informasi yang tidak jujur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Berapakah tingkat *self disclosure* pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjenis kelamin perempuan?
2. Berapakah tingkat *self disclosure* pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjenis kelamin laki-laki?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self disclosure* pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjenis kelamin perempuan.
2. Untuk mengetahui tingkat *self disclosure* pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjenis kelamin laki-laki.

3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memahami perbedaan komunikasi antara jenis kelamin: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana laki-laki dan perempuan cenderung berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks *self disclosure*. Hal ini akan membantu kita untuk mengenali perbedaan gaya komunikasi yang mungkin ada antara laki-laki dan perempuan.
- b. Mendukung pengembangan konsep diri: Dengan memahami tingkat *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin, kita dapat membantu mahasiswa dan individu lainnya untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang gaya komunikasi mereka, individu dapat lebih mudah mengenali bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan mereka.
- c. Penerapan dalam bidang konseling dan psikoterapi: Penelitian tentang *self disclosure* ini dapat menjadi relevan dalam konteks konseling dan psikoterapi. Para profesional dapat menggunakan wawasan ini untuk membantu klien mengatasi masalah komunikasi dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada mahasiswa serta orang tua dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai penelitian terkait.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang akan diteliti.

1. *Self Disclosure*

Self disclosure atau keterbukaan diri merupakan pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini bersifat pribadi yang mencakup pengalaman hidup, perasaan serta emosi. *Self disclosure* memiliki aspek yang diperoleh melalui dimensi yaitu *amount, valence, accuracy and honesty, intention, dan intimacy*.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah istilah yang mengacu pada karakteristik biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan sifat, bentuk, fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka masing-masing.